

POTENSI KEHILANGAN GABAH PADA PERIODE PEMANENAN AKIBAT TRADISI “NGASAK” STUDI KASUS KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh: Laily Agustina Rahmawati, S.Si, M.Sc.

*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro
laily.tiyangalit@gmail.com

Abstrak

Tradisi ngasak telah berkembang sejak zaman dahulu, khususnya di Pulau Jawa, termasuk salah satunya di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian Nurani L.S. (2012) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki anak kelahiran tahun 1920 telah mengajarkan anak perempuan mereka untuk ngasak jika sawah yang mereka miliki belum panen. Faktor kehilangan gabah saat ini hanya dihitung berdasarkan faktor internal saja, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor luar yang tidak berkaitan langsung dengan proses pemanenan, termasuk di dalamnya factor tradisi ngasak, belum dipertimbangkan. Tujuan penelitian ini adalah menghitung potensi kehilangan gabah pada tahap pemanenan di setiap hektar lahan akibat aktivitas ngasak. Penelitian ini menggunakan Metode Survey Analitis yang merupakan metode investigasi dalam pengumpulan data, dimana data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif yang membutuhkan analisis statistik. Penghitungan kehilangan gabah dilakukan dengan menghitung rerata jumlah pengasak dikalikan rerata hasil ngasak per lahan yang kemudian dikonversi dalam luasan hektar. Hasil penelitian menunjukkan jumlah kehilangan gabah rata-rata per hektar 343 kg/Ha, dan potensi kehilangan gabah bisa mencapai 523 kg/Ha.

Kata Kunci: Gabah, Pemanenan, Pengasak

Pendahuluan

Tradisi sebagai roh kebudayaan yang akan membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh atau dengan kata lain tradisi merupakan bagian dari budaya (Suwaji, 1986). Jika “Ngasak” merupakan tradisi, maka bisa dikatakan bahwa tradisi “Ngasak” merupakan bagian dari budaya masyarakat petani di Pulau Jawa. Kenton L. Harris dan Carl J. Lindblad (1978) telah mengaitkan faktor budaya sebagai salah satu penyebab kehilangan gabah (*Postharvest Grain Loss*). Tradisi ngasak telah berkembang sejak zaman dahulu, khususnya di Pulau Jawa, termasuk salah satunya di Kabupaten Bojonegoro. Salah satu sumber menyatakan bahwa para ibu yang memiliki anak kelahiran tahun 1920 telah mengajarkan anak perempuan mereka untuk ngasak jika sawah yang mereka miliki belum panen (Nurani, 2012). Ini berarti generasi sang Ibu sebelumnya, juga telah mengenal tradisi ngasak.

Pada awalnya tradisi ngasak lahir sebagai wujud syukur petani pemilik lahan atas panen yang dihasilkan, sehingga secara sukarela mereka mengizinkan orang-orang kurang mampu yang biasanya dari golongan perempuan, baik remaja, ibu-ibu maupun yang berusia lanjut yang tidak memiliki sawah untuk turut menikmati hasil panen mereka dengan cara mengambil gabah yang tertinggal di jerami atau jatuh di tanah. Karena hanya memungut sisa-sisa, maka jumlah gabah yang dikumpulkan lewat ngasak pada zaman dulu hanya cukup untuk makan. Namun budaya ini berubah, yaitu ngasak merupakan salah satu upaya dalam “mengambil” paksa hasil panen.

Upaya meminta paksa ini dilakukan baik secara langsung ke pemilik

lahan, maupun tak langsung yaitu melalui pekerja perontok gabah. Karena meminta paksa, maka gabah yang dikumpulkan juga tidak sedikit. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengasak pada survey pendahuluan, diketahui bahwa saat ini setiap harinya setiap orang pengasak bisa membawa pulang hingga 40 kg gabah. Padahal pada saat pemanenan berlangsung, satu lahan bisa didatangi pengasak 5-25 orang. Berdasarkan informasi awal tersebut bisa dihitung potensi kerugian yang dihasilkan dari aktifitas ngasak saat ini dapat mencapai 200-1000 kg atau 2 kwintal – 1 ton per lahan. Jika dihitung dalam rupiah, maka kerugian petani pemilik lahan bisa mencapai Rp. 700.000,- s.d. Rp. 3.500.000,- dengan harga gabah berlaku saat ini Rp.3500,-/kg. Jika dilihat dari sudut pandang pemilik lahan, nilai kehilangan tersebut cukup berpengaruh terhadap penghasilan petani karena selain menanggung biaya produksi (pengolahan lahan, pengairan, penanaman, pemupukan, perawatan dan pemanenan) petani masih harus menanggung kerugian tambahan akibat aktifitas ngasak.

Pada penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kehilangan gabah pada tahap pemanenan berkisar antara 1-9% saat pemotongan dan 1-5% saat perontokan gabah (Hodges, R. J., *et.al.*, 2010; Anugrah dan Husnah, N., 2015). Sedang nilai kehilangan gabah pada tahap pemanenan tersebut dihitung hanya berdasarkan jumlah padi yang terbuang, baik yang jatuh ke tanah pada saat proses pemotongan, pengumpulan dan perontokan, maupun yang tertinggal dijerami setelah proses perontokan (Kementan, 2015; Tatipang, Y., dkk., 2015). Penyebab kehilangan gabah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) pemilihan alat panen, misalnya penggunaan sabit akan lebih efektif dibanding ani-ani dalam mengurangi jumlah gabah yang jatuh, karena meminimalisir goncangan pada saat memotong; 2) sistem panen, kehilangan gabah pada sistem panen kelompok dinilai lebih kecil jika dibandingkan dengan sistem terbuka; 3) perilaku pemanen, yaitu apabila pemanen bertindak curang atau ceroboh maka jumlah kehilangan gabah semakin tinggi; dan 4) pemilihan alat perontok, penggunaan alat perontok modern akan meminimalisir jumlah gabah yang tertinggal pada batang padi (Anugrah dan Husnah, N., 2015; Kementan, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kehilangan gabah saat ini hanya dihitung berdasarkan faktor internal saja, yaitu faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan proses pengelolaan pemanenan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor luar yang tidak berkaitan langsung dengan proses pengelolaan pemanenan belum dipertimbangkan. Salah satu faktor eksternal yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor sosial-budaya, yang dalam hal ini adalah tradisi ngasak.

Tradisi ngasak dinilai berpotensi menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi petani, karena selain jumlah pelaku ngasak yang bertambah dari tahun ke tahun juga karena pergeseran perilaku pengasak. Sehingga di dalam penelitian ini akan dilihat berapakah potensi kehilangan gabah pada tahap pemanenan akibat pergeseran tradisi ngasak (sebagai faktor eksternal) di setiap hektar lahan.

Tinjauan Pustaka

Sejarah Kemiskinan Endemik Bojonegoro dan Tradisi “Ngasak”

Penders, C. L. M. (1984) dalam bukunya *“Bojonegoro 1900-1942 : A Story of Endemic Poverty in North-East Java-Indonesia”* menuliskan fakta sejarah tentang kemiskinan dan keterbelakangan Bojonegoro, terutama golongan petani. Kemiskinan tersebut terutama disebabkan sebagian besar wilayahnya memiliki tanah yang tandus, dengan kandungan kapur tinggi dan

fosfat rendah. Pada musim hujan air akan tergenang, sirkulasi udara tidak berjalan dengan lancar, dan menyebabkan akar tanaman padi membusuk. Sedangkan di musim kemarau tanah menjadi kering dan timbul rekah-rekahan pada tanah, hingga kedalaman 5 meter. Selain itu, di daerah sekitar Sungai Bengawan Solo meskipun memiliki tanah lebih subur, tapi lahan di daerah tersebut jika ditanami akan selalu tersapu banjir pada musim hujan.

Selain faktor kondisi tanah, menurut Penders, C. L. M. (1984) sejarah kemiskinan di Bojonegoro juga disebabkan oleh faktor budaya, yaitu watak pendendam dan gaya hidup konsumtif. Sejarah kemiskinan Bojonegoro tidak hanya berhenti sebagai sejarah kelam di masa lalu, dan terus berlangsung hingga awal abad 21. Hal ini terbukti hingga tahun 2007 Kabupaten Bojonegoro tercatat sebagai Kabupaten termiskin nomer tiga di Jawa Timur (Pemkab. Bojonegoro, 2008). Berdasarkan fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan telah mewabah di Bojonegoro dan berlangsung selama berabad-abad. Kemiskinan ini bisa jadi merupakan pemicu munculnya tradisi ngasak di wilayah Bojonegoro dan sekitarnya. Anehnya, meskipun tahun 2015 kondisi perekonomian Bojonegoro semakin membaik, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Bojonegoro mencapai angka yang sangat signifikan, yaitu 19,47 % (BPS, 2015) akan tetapi jumlah pengasak di tahun-tahun terakhir justru meningkat dan tidak mengalami penurunan.

Ngasak merupakan aktivitas memungut sisa padi di sawah yang telah dipanen, dimana hasil padi sisa yang dipungut menjadi hak pengasak sepenuhnya tanpa dibagi lagi dengan pemilik lahan (Wiradi, G., 2009). Pada awalnya tradisi ngasak lahir sebagai wujud syukur petani pemilik lahan atas panen yang dihasilkan, baik remaja, ibu-ibu maupun yang berusia lanjut yang tidak memiliki sawah untuk turut menikmati hasil panen mereka dengan cara mengambil gabah yang tertinggal di jerami atau jatuh di tanah. Hal tersebut sebagai wujud *patron-client relationship*, dimana masyarakat pada saat itu menganggap bahwa padi hasil desa secara tradisional dianggap selayaknya bisa dinikmati oleh semua penghuni desa (Collier, W.L., dkk., 2009). Oleh karena itu dengan sukarela mereka mengizinkan orang-orang kurang mampu yang biasanya dari golongan perempuan untuk mengambil bagian pada saat panen berlangsung.

Perempuan yang melakukan aktivitas ngasak dalam penelitian ini disebut sebagai *Pengasak*. Berdasarkan penelitian Kunto Adi, R. (2006) kontribusi perempuan pengasak gabah terhadap total pendapatan keluarga cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan di dalam keluarga masih sangat diharapkan dan menjadi tumpuan dalam mendukung peningkatan ekonomi keluarga. Menurut Shiva Vandana dalam Susanto, B.S.J. (2007), di Indonesia 20% pendapatan rumah tangga dan 40% pasokan pangan domestik berasal dari pekarangan yang dikelola oleh perempuan. Akan tetapi dengan kondisi lahan pekarangan yang semakin berkurang, sedang beban kebutuhan rumah tangga semakin meningkat dari waktu ke waktu, memaksa perempuan beralih pada sumber penghasilan lain, termasuk didalamnya menjadi pengasak. Salah satu sumber menyatakan bahwa para ibu yang memiliki anak kelahiran tahun 1920 telah mengajarkan kepada anak perempuan mereka untuk ngasak, jika sawah yang mereka miliki belum panen (Nurani, L.M., 2015). Menurut Kenton L. Harris dan Carl J. Lindblad (1978), faktor budaya merupakan salah satu penyebab kehilangan gabah (*Postharvest Grain Loss*). Akan tetapi faktor budaya yang dimaksud di sini adalah budaya yang berkaitan dengan penerapan teknologi modern yang lebih efektif dan efisien dalam memanen untuk menekan kehilangan gabah selama pemanenan, baik terkait dengan pemotongan maupun perontokan. Sedangkan budaya sebagai faktor eksternal

atau faktor luar yang tidak berkaitan langsung dengan proses dan sistem pemanenan yang direncanakan pemilik lahan belum dipertimbangkan, termasuk di dalamnya budaya ngasak.

Kehilangan Gabah (*Grain Losses*) pada Tahap Pemanenan

Kehilangan gabah (*grain losses*) merupakan penyusutan nilai gabah, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kehilangan gabah bisa terjadi pada setiap tahapan proses pascapanen, mulai dari tahap pemotongan sampai dengan tahap penggilingan. Menurut Martin Gummert dalam Hodges, R. J., *et.al.* (2010), kehilangan gabah dengan sistem pascapanen tradisional akan lebih banyak menyebabkan kehilangan gabah dibanding sistem pascapanen modern, terutama tahap penyimpanan dan penggilingan. Akan tetapi pada tahap pemanenan, yaitu saat pemotongan dan perontokan, kehilangan gabah pada sistem tradisional dan modern sama, yaitu 1-5%. Akan tetapi menurut Anugrah dan Husnah, N. (2015) kehilangan gabah pada saat pemotongan memiliki tingkat kehilangan gabah antar 1-9%, sedangkan menurut Basavaraja, L., *et.al.* (2007) kehilangan bisa mencapai 17%.

Kehilangan gabah pada saat pemanenan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Anugrah dan Husnah, N., 2015; Kementan, 2015): (a) Pemilihan alat panen (b) Sistem panen (c) Perilaku pemanen, (d) Pemilihan alat perontok. Selain keempat faktor ini, faktor sosial budaya khususnya pendidikan juga dianggap berpengaruh terhadap kehilangan gabah pada saat pemanenan (Basavaraja, H. *et.al.*, 2007; Harris, K.L., and Lindblad, C.J. 1976). Faktor pendidikan menentukan keputusan petani untuk menggunakan peralatan panen yang paling efisien dalam menekan kehilangan hasil.

Metode pengukuran kehilangan gabah saat pemotongan tangkai padi sebelum perontokan dapat dihitung dengan menggunakan metode papan. Metode ini merupakan pengembangan dari metode pengukuran secara langsung, dilakukan dengan menggunakan papan berukuran 20 cm x 100 cm sebanyak 5 papan untuk setiap ulangan atau sama dengan petak kontrol 1 m². Pada dasar papan dilapisi dengan karung goni supaya mempermudah penangkapan gabah yang tercecceh pada saat pemanenan. Kehilangan gabah saat dihitung dengan rumus (Kementan, 2015):

$$\text{KHPN} = \frac{G1}{G1 + G2} \times 100\%$$

Keterangan

KHPN = Kehilangan pada saat panen, (%)

G1 = Berat gabah yang tercecceh pada saat pemotongan padi yang ditampung pada papan, (kg)

G2 = Gabah hasil perontokan dengan cara diiles pada petakan seluas 1 m², (kg)

Sedangkan kehilangan gabah saat perontokan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KHPR = \frac{G1 + G2 + G3}{G0 + G1 + G2 + G3} \times 100\%$$

Keterangan :

KHPR = Kehilangan pada perontokan

G1 = gabah yang terlempar diluar alas petani

G2 = gabah hasil perontokan /tumpukan

G3 = gabah yang melekat di jerami dan tak rontok

G0 = gabah hasil perontokan

Berdasarkan penjabaran dan rumus di atas, kehilangan gabah saat pemanenan pada umumnya disebabkan oleh faktor yang berkaitan langsung dengan proses pemanenan, dan faktor-faktor tersebut bisa dikontrol langsung oleh petani, sehingga faktor tersebut dalam penelitian ini disebut sebagai faktor internal. Adapun faktor eksternal yang merupakan faktor berasal dari luar, tidak berkaitan langsung dengan proses pemanenan dan keberadaannya tidak bisa dikontrol langsung oleh petani, masih belum dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi kehilangan gabah. Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian adalah aktivitas ngasak. Peneliti menganggap faktor ini penting karena nilai kehilangan gabah akibat aktivitas ngasak cukup besar, sehingga patut dipertimbangkan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2017, yang diwakili oleh beberapa wilayah sebagai sampel, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan ketepatan waktu panen dengan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Sampel kecamatan yang akan diamati berjumlah 3 kecamatan, dimana angka 3 tersebut merupakan 10% dari total kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 28 kecamatan. Penelitian menggunakan Metode survey analitis yang merupakan metode investigasi dalam pengumpulan data, dimana data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif yang membutuhkan analisis statistik (Yunus, H.S., 2010), sehingga metode ini sesuai untuk menjawab tujuan pertama penelitian.

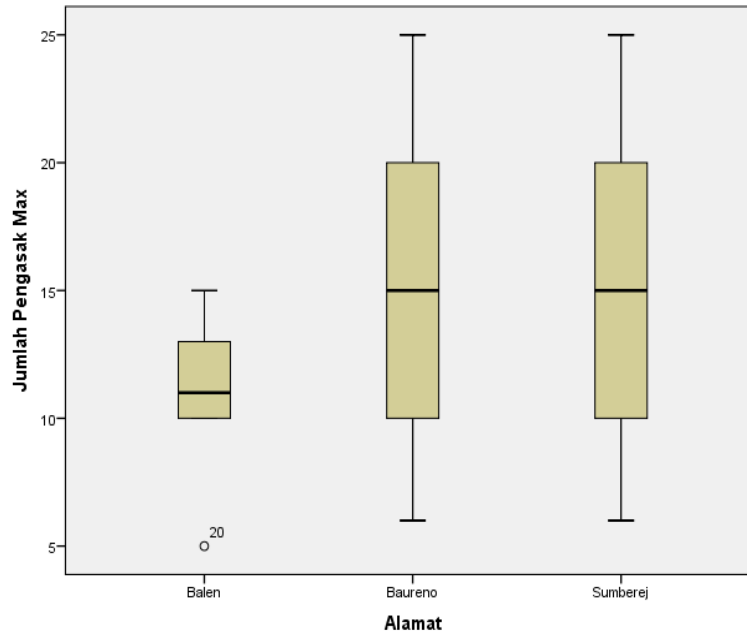
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi semi partisipasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Metode observasi semipartisipasi yaitu metode observasi dimana peneliti melibatkan diri dalam beberapa kegiatan masyarakat yang diamati secara tidak penuh karena terbatasnya waktu peneliti (Yunus, H.S., 2010). Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi langsung, mewawancarai, dan mendokumentasikan aktivitas pengasak di lapangan, serta melakukan studi literatur untuk mendapatkan gambaran Tradisi Ngasak di masa lampau. Selain itu, terkait pergeseran budaya ngasak, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara (*deep interview*) dari informan, yaitu: tengkulak, pemilik lahan dan penggedos dengan daftar pertanyaan terbuka.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pengasak. Selain itu data juga diperoleh melalui wawancara dengan daftar pertanyaan terbuka kepada pemilik lahan, pekerja perontok gabah, dan tengkulak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Kehilangan Gabah Akibat Aktivitas Ngasak

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan terkait kehilangan gabah akibat aktifitas ngasak, yang dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kehilangan gabah di lahan petani pemilik lahan; *kedua*, kehilangan gabah di lahan tebasan.



Gambar 1. Boxplot asal alamat pengasak dengan jumlah pengasak

Berdasarkan *gambar* di atas, diketahui bahwa jumlah rata-rata pengasak pada setiap lahan (sawah) minimal berjumlah 5 orang dan maksimal 20 orang, dengan melihat data hasil boxplot antara asal pengasak berdasarkan daerah dengan banyaknya pengasak di lahan. Dengan rata-rata pengasak pada setiap lahan antara 12-15 pengasak.

Tabel 1. Perolehan hasil ngasak berdasarkan hasil observasi

No	Nama Pemilik Lahan	Alamat	Lama Terjun di Bidang Pertanian (tahun)	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Total Hasil Panen (kg)	Jumlah Pengasak Min (orang)	Jumlah Pengasak Max (orang)	Jumlah yang diperoleh setiap pengasak per Lahan (sekali grentek)	Jumlah yang diperoleh setiap pengasak per Lahan (sekali grentek)	Jumlah Kehilangan Gabah per Lahan (sekali grentekan) Min	Jumlah Kehilangan Gabah per Lahan (sekali grentekan) Max	Rerata Kehilangan Gabah per Lahan (kg)
1	Tasriah	Baureno	40	4000	2000	12	15	15	30	180	45	315
2	Kasthola	Baureno	50	4000	3000	15	24	7	25	105	60	352,5
3	Yati	Baureno	30	5000	3000	10	25	5	20	50	50	275
4	Imam	Baureno	30	2500	1200	10	15	10	20	100	30	200
5	Syaipul	Baureno	10	1850	832,5	5	6	5	10	25	60	42,5
6	Sahli	Baureno	40	3500	1700	5	10	8	18	40	18	110
7	Asih	Baureno	16	1700	1300	4	6	8	15	32	90	61
8	Kuntari	Baureno	25	5000	2000	10	20	10	20	100	40	250
9	Bu Yuli	Sumberej	14	2500	2500	10	20	10	20	100	40	250
10	Misbah	Sumberej	40	10000	3800	5	25	5	6	25	15	87,5
11	Kasngad	Sumberej	24	10000	9000	10	20	20	20	200	40	300
12	Sarten	Sumberej	50	2500	800	8	9	10	20	80	18	130
13	Juwariya	Sumberej	10	2000	1800	5	10	15	30	75	30	187,5
14	Puniasri	Sumberej	30	5000	1800	10	15	5	10	50	15	100
15	Mas Sutana	Sumberejo	20	1000	400	6	15	15	15	90	225	157,5
16	Nur Hadi	Sumberejo	4	1300	1000	2	6	4	30	8	18	94
17	Murtini	Sumberej	37	2000	1500	10	17	10	25	100	42	262,5
18	Suroto	Sumberej	30	3500	2200	3	12	8	10	24	12	72
19	Ahmad Suyono	Sumberejo	40	15000	8000	4	10	10	20	40	200	120
20	H. Rawi	sumberej	25	10000	6000	6	10	15	20	90	20	145

21	Mahmudji	Sumberej	18	20000	10000	9	15	15	20	135	300	217,
22	Sarining	Sumberej	30	5000	2500	5	8	15	25	75	200	137,
23	Ruwati	Balen	25	2500	2000	4	5	30	30	120	150	135
24	Wahyu	Balen	5	2500	1400	8	10	10	10	80	100	90
25	Suharti	Balen	12	1000	700	3	14	5	8	15	112	63,5
26	Jamaah	Balen	40	5000	2500	7	10	10	20	70	200	135
27	Kasuri	Balen	50	10000	8000	6	12	20	30	120	360	240
28	Dauri	Balen	55	2500	1700	6	12	5	5	30	60	45
29	Sumarno	Balen	28	6000	4000	10	15	15	25	150	375	262,
30	Sutarni	Balen	5	1200	1000	6	10	10	15	60	150	105
31	Mr.A	Balen	20	3500	2300	4	8	10	20	40	160	100
32	Mr.B	Balen	15	835	700	6	9	5	15	30	135	82,5
33	Mr.C	Balen	20	1400	900	12	15	5	15	60	225	142,
Total				15378	91532,	23	433	350	622	2499	8037	5268
Nilai Rata-Rata per Lahan				4660	2774	7	13	11	19	76	244	160
Nilai Rata-Rata per Hektar					5952	15	28	23	40	162	523	343
Persen Kehilangan										2,7	8,8	5,8

Perolehan hasil ngasak berdasarkan tabel 1 sebanyak minimal 11kg/orang dan maksimal 19kg/orang. Sehingga jumlah kehilangan gabah per lahan akibat aktivitas ngasak rata-rata minimal berjumlah 76 kg/lahan, dan maksimal 244 kg/lahan. Sehingga rerata kehilangan gabah per lahan akibat aktivitas ngasak berjumlah 160 kg/lahan. Selain nilai kehilangan gabah per lahan, dari Tabel 1 juga bisa diketahui nilai kehilangan gabah per Hektar lahan. Berdasarkan *Tabel 1* di atas, jumlah kehilangan Gabah per Hektar akibat tradisi ngasak rata-rata minimal 162 kg/Ha (2,7%), dan rata-rata maksimal hingga 523 kg/Ha (8,8%) atau setara dengan 5,23 kwintal/Ha. Sehingga rata-rata kehilangan gabah per Ha senilai 343 kg/Ha (5,8%), atau sekitar 3,5 kwintal/Ha.

Nilai minimal dan maksimal menunjukkan perbedaan nilai jumlah pengasak pada waktu panen yang berbeda. Jumlah maksimal pengasak diasumsikan terjadi jika panen dilakukan di awal musim panen, sehingga pengasak akan terkonsentrasi hanya pada sedikit lahan yang kebetulan panen terlebih dahulu. Sedang jumlah pengasak minimal diasumsikan terjadi jika panen dilakukan pada saat panen raya, sehingga pengasak akan menyebar atau terdistribusi ke banyak lahan. Sebaliknya, nilai maksimal dan minimal hasil ngasak dipengaruhi oleh jumlah pengasak pada suatu lahan, dan perilaku pengasak dalam memperoleh gabah. Banyak sedikitnya hasil ngasak erat kaitannya dengan pergeseran tradisi ngasak yang akan dibahas di sub bab selanjutnya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan besar nilai kehilangan gabah pada saat pemanenan (pemotongan dan perontokan) bisa mencapai 1-5% (Hodges, R. J., *et.al.*, 2010). Akan tetapi menurut Anugrah dan Husnah, N. (2015) kehilangan gabah pada saat pemotongan memiliki tingkat kehilangan gabah antar 1-9%, sedangkan menurut Basavaraja, L., *et.al.* (2007) kehilangan bisa mencapai 17%. Nilai persentase tersebut tentunya akan meningkat jauh lebih tinggi persentasenya jika ditambah dengan nilai kehilangan akibat aktivitas ngasak, menjadi 6-22 % dari total hasil panen. Sehingga akan sangat merugikan petani. Besarnya nilai kehilangan gabah, jika dianggakan dalam rupiah pada kisaran harga Gabah Kering Sawah Rp. 3500,- maka kerugian yang dialami oleh petani per lahan dalam sekali grentekan minimal sebesar Rp. 265.045,- dan maksimal sebesar Rp. 852.409,-, sehingga rata-kehilangan gabah per lahan/per grentekan mencapai Rp. 558.727,-. Sedangkan nilai kehilangan gabah per hektar berkisar antara Rp. 567.000,- hingga Rp. 1.673.600,-, sehingga rata-rata kerugian yang diderita petani akibat aktivitas ngasak per hektar mencapai Rp. 1.200.500,-. Nilai kerugian rata-rata tersebut setara dengan total nilai modal penanaman padi pada sawah seluas 1800 m².

Meskipun dari persepsi perspektif pemilik lahan aktivitas ngasak merugikan, namun disisi lain ngasak memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para pengasak. Keuntungan yang didapat oleh pengasak dari hasil ngasak per lahan per orang minimal sebesar Rp. 38.500,- dan maksimal sebesar Rp. 66.500,-. Padahal dalam sehari pengasak bisa berpindah 3-4 lahan, sehingga hasil yang didapat pengasak dapat mencapai Rp. 115.000,-/hari sampai dengan Rp. 266.000,-/hari. Sehingga dalam sebulan masa panen, pengasak dapat mengumpulkan uang antara Rp. 3.450.000,- hingga Rp. 7.980.000,-. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 30 Tahun 2015, minimal rupiah yang dikumpulkan pengasak dari hasil ngasak setara dengan gaji pokok Pegawai Negeri Sipil Golongan III-d dengan masa kerja 14 tahun, sedang maksimal rupiah yang dapat dikumpulkan oleh pengasak, besarnya lebih besar dari gaji pokok PNS Golongan IV-e sekalipun. Besarnya hasil yang diperoleh dari aktivitas ngasak, bisa jadi menjadi pemicu maraknya tradisi ngasak di Kabupaten Bojonegoro. Bahkan dari hasil kajian peneliti, bagi sebagian pengasak, ngasak tidak hanya sekedar menjadi pekerjaan sampingan, akan tetapi menjadi pekerjaan utama, sehingga pengasak rela berpindah-pindah antar desa, kecamatan, bahkan kabupaten untuk mencari daerah-daerah yang sedang panen agar mereka bisa ikut ngasak di daerah tersebut.

Informasi pada *Tabel 2* menunjukkan hasil ngasak pada lahan tebasan tengkulak. Data hasil ngasak pada lahan tebasan diperoleh dari hasil wawancara dengan tengkulak. Berdasarkan penghitungan nilai rata-rata jumlah pengasak di setiap lahan minimal berjumlah 10 orang dan maksimal berjumlah 20 orang, dengan rata-rata hasil perolehan ngasak per orang minimal sebesar 8 kg dan maksimal sebesar 26 kg. Sehingga nilai rata-rata kehilangan gabah per lahan minimal mencapai 73 kg dan maksimal mencapai 475 kg, dan rata-rata kehilangan per lahan mencapai 274 kg. Jika harga gabah kering sawah per kg sharga Rp. 3.500,-, maka besar kerugian tengkulak per lahan minimal senilai Rp. 255.938,- dan maksimal Rp. 1.662.500,-, sehingga rata-rata kerugian per lahan adalah Rp. 959.219,-.

Jika dibandingkan, jumlah kehilangan hasil di lahan tebasan dua kali lebih besar daripada kehilangan hasil di lahan petani yang dipanen sendiri. Hal ini disebabkan karena di lahan tebasan, kontrol dan pengawasan dari penebas pada saat pemanenan sangat lemah. Penebas biasanya hanya mengawasi di awal proses pemanenan atau mengawasi dari jauh, kemudian penebas berkeliling untuk mencari lahan tebasan lain atau mengawasi pemanenan di lahan tebasannya yang lain. Sedang, pengawasan oleh pemilik lahan yang ditebas juga sangat lemah. Karena bagi pemilik lahan, lahan yang telah ditebas bukan lagi menjadi tanggung jawab mereka, termasuk dalam hal pengawasan pemanenan

Tabel 2. Perolehan hasil ngasak di sawah tebasan berdasarkan hasil wawancara dengan Tengkulak

No	Nama Tengkulak	Alamat	Lama Terjun sebagai Tengkulak (tahun)	Jumlah Pengasak Min per Lahan (orang)	Jumlah Pengasak Max Per Lahan (orang)	Rata-Rata yang diperoleh setiap pengasak per lahan Min (kg)	Rata-Rata yang diperoleh setiap pengasak per lahan Max (kg)	Nilai Kehilangan Gabah per Lahan minimal	Nilai Kehilangan Gabah per Lahan maksimal	Rata-Rata Kehilangan Gabah per Lahan Berdasarkan Jumlah Pengasak
1	Achun	Mejasem, Kanor	27	10	25	5	20	50	500	275
2	Lek Di	Drajat, Baureno	45	10	20	5	15	50	300	175
3	Kadak	Kedungarum-kanor	15	15	30	5	15	75	450	262,5
4	Pak Sito	Ndono-Kanor	lama	15	30	15	30	225	900	562,5
5	Pak Subari	Keket - Drajat Baureno	20	5	10	15	60	75	600	337,5
6	Muhadi	Nglarangan-Kanor	lama dari dulu	5	15	5	30	25	450	237,5
7	Wandi	Simorejo-Kanor	11	3	10	5	20	15	200	107,5
8	Suliman	Simorejo-Kanor	20	14	20	5	20	70	400	235
Total				77	160	60	210	585	3800	2192,5
Rata-Rata				10	20	8	26	73	475	274

(Sumber: DataPrimer, 2017)

KESIMPULAN

Jika dibandingkan, jumlah kehilangan hasil di lahan tebasan dua kali lebih besar daripada kehilangan hasil di lahan petani yang dipanen sendiri. Hal ini disebabkan karena di lahan tebasan, kontrol dan pengawasan dari penebas pada saat pemanenan sangat lemah. Penebas biasanya hanya mengawasi di awal proses pemanenan atau mengawasi dari jauh, kemudian penebas berkeliling untuk mencari lahan tebasan lain atau mengawasi pemanenan di lahan tebasannya yang lain. Sedang, pengawasan oleh pemilik lahan yang ditebas juga sangat lemah. Karena bagi pemilik lahan, lahan yang telah ditebas bukan lagi menjadi tanggung jawab mereka, termasuk dalam hal pengawasan pemanenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, dan Husnah, N. 2014. Menghitung Kehilangan Pasca Panen Padi. Buletin Nomer 9 tahun 2014. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan. ISSN 1907- 9265. Diperbaharui Kamis, 12 Nopember 2015.
- Basavaraja, H., Mahajanashetti, S.B., and Naveen C.U. 2007. Economic Analysis of Post-harvest Losses in Food Grains in India: A Case Study of Karnataka. *Agricultural Economics Research Review* Vol. 20 January-June 2007. pp 117-126.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. FKIP. Semarang
- BPS. 2015. *Bojonegoro Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Harris, K.L., and Lindblad, C.J. 1976. *Postharvest Grain Loss Assasement Methode: A Manual Methods for The Evaluation Postharvest Losses*. American Association of Cereal Chemists.
- Hodges, R.J., Buzby, J.C., dan Bennett, B. 2010. Postharvest losses and waste in developed and less developed countries: opportunities to improve resource use. *Journal of Agricultural Science* (2011), 149,37–45. Cambridge University Press. doi:10.1017/S0021859610000936.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Informasi Menekan Kehilangan Hasil*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Kunto Adi, R. 2006. *Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengasak Gabah Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kabupaten Sukoharjo*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Nurani Lusiana Marlina. 2015. *Changing Language Loyalty and Identity: An Ethnographic Inquiry of Societal Transformation among the Javanese People*. A Dissertation Presented in Partial Fulfillment of the Requirements of the Degree Doctor of Philosophy. Arizona State University.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. 2008. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro*. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Diakses dari: <http://www.bojonegorokab.go.id/sejarah> tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.45 WIB.
- Penders, C. L. M. 1984. *Bojonegoro 1900-1942 : A Story of Endemic Poverty in North – East Java – Indonesia*. Gunung Agung. Singapore.
- Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi*. UMM Press. Malang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Susanto, B. S. J. 2007. *Sisi Senyap Politik Bising*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tatipang, Y., Lengkey, L. Ch. E., dan Rawung, H. 2015. *Susut Panen Dan Pascapanen Padi Gogo Varietas Burungan (Studi Kasus di Desa Molonggota Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara)*. Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Tarsito. Bandung.
- Wiradi Gunawan. 2009. *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*. Sajogyo Institute. Bogor.
- Yunus, H. S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.